

Langkah Percepatan *Herd Immunity* dengan Kebijakan Vaksinasi: Analisis Pemberitaan Media *Online* Mengenai Vaksinasi

Faiq Fadhillah¹, Mahardhika Ageng Kartiko², Najzeela Tayyima Elhikma³

Diserahkan: 14 Desember 2021 | Diterima: 20 Desember 2022 |

Diterbitkan: 20 Januari 2023

Abstrak

Pandemi Covid-19 di Indonesia sudah berjalan lebih dari satu tahun. Banyak ahli menyatakan bahwa pandemi dapat diatasi dengan menciptakan herd immunity di masyarakat. Akhirnya, pemerintah Indonesia menjalankan kebijakan vaksinasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan vaksinasi. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menganalisis kebijakan vaksinasi melalui medium pemberitaan media online yang beredar. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran antar-aktor yang memiliki peranan pada kebijakan vaksinasi yang mayoritas dipegang oleh pemerintah dan para politikus. Dengan menggunakan metode big data analisis model Text Network Analysis (TNA) dan visualisasi data serta penggunaan Event Registry sebagai alat pencarian data media online, ditemukan bahwa penyebaran mengenai informasi vaksinasi sudah massif dengan dua aktor teratas yang berpengaruh, yaitu Joko Widodo dan Gubernur DKI. Namun dalam analisisnya, ditemukan juga bahwa terdapat pemusatan pemberitaan, yaitu di DKI saja serta tujuan vaksinasi (terciptanya herd immunity) masih jauh dari harapan. Sementara, Poin penting yang muncul dalam kebijakan vaksinasi adalah jumlah kasus yang ada, vaksin tipe Astrazeneca, dan kesehatan.

1 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada. Email: faiqfadhillah@mail.ugm.ac.id

2 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.

3 Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.

Kata kunci: *Covid-19; Indonesia; kebijakan vaksinasi; vaksinasi.*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan hadirnya virus yang membuat semua aktivitas sehari-hari terhenti. Virus ini disebut dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV-2) atau biasa disebut dengan virus Covid-19. Mulanya, virus tersebut muncul di salah satu kota di China, yaitu Wuhan. Selanjutnya, virus ini menyebar dan menyebabkan banyak kematian di kota Wuhan. Para peneliti pun mengklaim virus ini sejenis dengan SARS dan MERS. Dalam menanggapi fenomena Covid-19, *World Health Organization* (WHO) akhirnya mendeklarasikan keadaan darurat internasional (Sebayang, 2020). Hal tersebut dilakukan karena penyebaran dan penularan Covid-19 cenderung tinggi. Di samping itu, dikhawatirkan negara yang memiliki tingkat pelayanan kesehatan rendah akan kesulitan untuk mengatasi penyebarannya Covid-19.

Di Indonesia, virus Covid-19 mulai masuk dan menyebar pada awal Maret 2020. Sementara itu, pemerintah Indonesia baru menyerahkan informasi 13 sampel hasil urutan genom SARS CoV-2 ke GISAID pada tanggal 3 Mei (Jayani, 2020). Langkah ini dinilai terlambat untuk menekan penyebaran virus di Indonesia. Oleh sebab itu, sejak masuknya virus

Covid-19 ke Indonesia, mulai banyak masyarakat yang terjangkit. Dari hari ke hari, penambahan kasus Covid-19 pun semakin tinggi. Berdasarkan data dari laman resmi WHO per 5 Juli 2021, pemerintah Indonesia telah melaporkan terdapat 2.313.829 orang yang terkonfirmasi Covid-19 dengan catatan 61.140 orang meninggal dan 1.942.690 orang sembuh (2021). Sementara itu, seiring lonjakan kasus Covid-19 yang semakin tinggi, kasus kematian pun mengikuti.

Menurut data dari CNBC Indonesia per 6 Juni 2021 (Pratama, 2021), tren kematian akibat Covid-19 mencapai 416 per hari. Menjamurnya virus Covid-19 dan dampaknya sudah seharusnya menjadi fokus utama pemerintah. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menekan angka persebaran kasus Covid-19, salah satunya adalah kebijakan “vaksinasi”. Vaksinasi ini ditujukan untuk mempercepat *herd immunity*. *Herd Immunity* bisa muncul dengan cara membiarkan virus terus menyebar sehingga banyak orang terinfeksi dan apabila mereka sembuh, banyak orang akan kebal sehingga wabah akan hilang dengan sendirinya karena virus sulit menemukan *host* atau inang untuk membuatnya tetap hidup dan berkembang (Hardy, 2020). Hal inilah yang

menjadi tujuan dari digalakkannya kebijakan vaksinasi oleh pemerintah. Dengan vaksinasi tersebut, diharapkan masyarakat segera memiliki *herd immunity* sehingga pandemi dapat segera berakhir.

Vaksinasi diklaim menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi lonjakan kasus Covid-19. Sebab, vaksin tidak hanya melindungi orang yang telah divaksin, tetapi juga mengurangi penyebaran virus dalam suatu populasi. Berdasarkan surat rekomendasi vaksinasi Covid-19 Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional atau ITAGI (2020), untuk mempercepat penurunan pandemi diperlukan cakupan vaksinasi sebesar 80% dari seluruh populasi untuk mencapai *herd immunity*. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan seluruh anggota masyarakat untuk melakukan vaksinasi, terutama masyarakat yang lanjut usia dan memiliki penyakit bawaan. Perintah ini dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 99 Tahun 2020 tentang “Pengadaan Vaksin” dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 84 Tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19”. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan masyarakat dapat menerima dan memiliki asumsi positif tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Harun dan Dea Ananda dengan Judul *Analisa Sentimen Opini Publik tentang Vaksinasi Covid-19 di Indonesia (2021)*, menunjukkan bahwa 257 dari 510 sentimen opini masyarakat tentang vaksinasi memiliki tanggapan negatif. Penelitian ini menerapkan metode algoritma *Naive Bayes Classifier (NBC)* dan *Decision Tree* terhadap komentar masyarakat tentang vaksinasi di laman *Facebook*. Kedua metode tersebut menyajikan data dengan akurasi masing-masing 100% dan 50.39%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tren vaksinasi di kalangan masyarakat masih mendapatkan tanggapan yang negatif walaupun selisih dengan tanggapan positif hanya sedikit. Penting diketahui bahwa terdapat opini yang bersifat majemuk dari masyarakat dalam memandang vaksinasi yang digalakkan pemerintah, salah satunya adalah dikotomi halal-haram yang menyertai. Kasus dari fenomena tersebut dapat dilihat dari bagaimana respons berupa skeptisisme muncul dari masyarakat terhadap isu kandungan babi dalam vaksin Astrazeneca. Meskipun pihak Astrazeneca Indonesia telah mengklarifikasi bahwa vektor virus yang digunakan dalam merangkai vaksin tidak mengandung produk hewani, skeptisisme masyarakat juga mendorong

reaksi dari pemerintah melalui perantara Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu diterbitkannya fatwa dan sertifikasi halal terkait penggunaan Vaksin Astrazeneca maupun vaksin covid secara umum (CNN Indonesia, 2021).

Sementara itu, analisis sentimen pro dan kontra masyarakat Indonesia tentang vaksin Covid-19 pada media sosial *Twitter* yang dilakukan oleh Fajar Fathur Rachman dan Setia Pramana (2020) menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memberikan respons positif (30%) dibandingkan respons negatif (26%). Melalui penggunaan metode *Latent Dirichlet Allocation* (LDA), penelitian ini menangkap topik pembicaraan masyarakat seputar vaksin Covid-19, di antaranya kontroversi vaksin yang dinilai dengan terburu-buru, keabsahan sertifikasi halal, dan keraguan terhadap keefektifan vaksin yang digunakan. Selanjutnya, hasil dari kajian yang diungkap dalam artikel ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi rencana kebijakan vaksinasi Covid-19 sehingga kebijakan dapat terlaksana dengan baik. Di sisi lain, kajian mengenai vaksinasi Covid-19 yang dikaji artikel ini dibatasi pada respons positif dan negatif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti masalah kebijakan vaksinasi dengan lebih dalam dan melihat orang-orang yang paling berpengaruh terhadap opini-opini tersebut. Lantas, bagaimana tren vaksinasi Covid-19

digambarkan dan dibingkai oleh media *online*? Siapakah aktor yang ada di balik penggalakan vaksinasi di Indonesia? Artikel ini berusaha menilik bagaimana upaya media dalam menyebarkan kebijakan vaksinasi serta membongkar aktor yang paling vokal dalam penyebaran kebijakan ini.

EVENT REGISTRY DAN TEXT NETWORK ANALYSIS SEBAGAI MODA AKUMULASI DATA

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberadaan internet serta berbagai platform didalamnya telah memberi kemudahan terhadap upaya penelitian suatu fenomena, termasuk perihal pengumpulan data. Berbekal penggunaan internet yang meluas diantara masyarakat, kini kita dapat memetakan tren yang tengah ramai diperbincangkan melalui berbagai data set yang mengiringi tren terkait. Dalam penelitian ini, data set yang dipakai sebagai objek kajian artikel ini dikumpulkan dari mesin pencari *Event Registry* mulai bulan Januari hingga Agustus tahun 2021. Pada rentang waktu tersebut, kasus Covid-19 di Indonesia mengalami kenaikan secara gradual namun signifikan dengan amplitudo atau puncak penularan tertinggi pada 18 Juli 2021 dengan 44.721 kasus per hari (Pratama, 2021). Mesin pencari ini berfokus pada pemberitaan-pemberitaan yang ada di media

online. Namun, *Event Registry* hanya menyajikan data mentah dan perlu dilakukan pengolahan data lebih lanjut sehingga data set yang digunakan lebih sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, artikel ini menggunakan analisis *Text Network Analysis* dan visualisasi data dengan variabel vaksin, covid dan kovid.

Text Network Analysis yang dipakai untuk menganalisis objek kajian dalam artikel ini akan membantu peneliti melihat keterkaitan antara satu kata dengan kata lainnya, dilengkapi dengan tingkat keterkaitannya. *Word Network Analysis* yang akan membantu upaya pemetaan poin-poin penting yang muncul dalam kebijakan vaksinasi. Tidak berhenti di situ, poin-poin penting yang muncul akan dituangkan ke dalam bentuk visual untuk mempermudah pembacaan data yang diperoleh.

Pengelolaan visualisasi data dari data teks yang dihasilkan didukung oleh beberapa elemen pelengkap, yang pertama adalah WORDiJ. Program tersebut digunakan untuk membantu peneliti memproses data teks menjadi jaringan dengan menganalisis intensitas satu kata dengan kata yang lain disebut secara beriringan. Hasil pengolahan data dari

WORDij masih perlu dibaca dan divisualisasikan dengan program pendukung lainnya. Gephi merupakan program pendukung lain yang digunakan untuk melakukan analisis dan visualisasi jaringan dari suatu data.

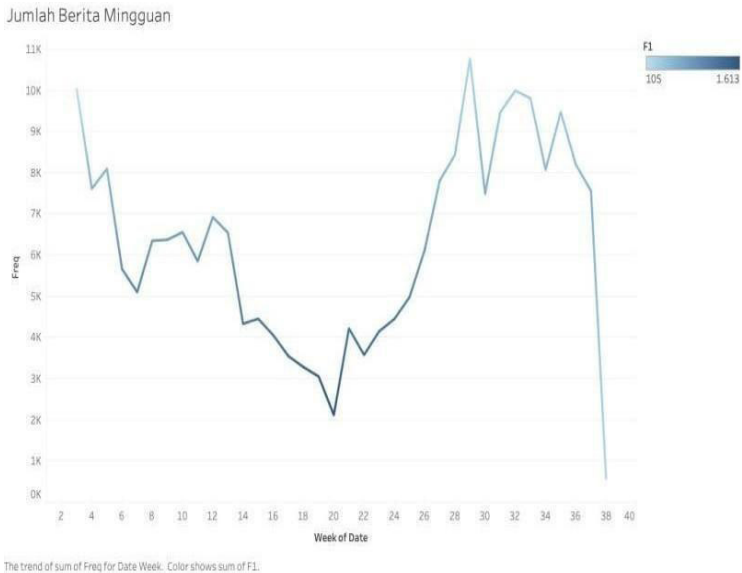
RELASI ANTARA SEBARAN PEMBERITAAN COVID-19 DENGAN KEBIJAKAN VAKSINASI OLEH PEMERINTAH

Pandemi Covid-19 terus-menerus mendorong pemerintah untuk melakukan upaya pencegahan, baik dengan kebijakan berupa pembatasan maupun regulasi, seperti 3M, *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, berbagai pembatasan regulasi yang telah disebutkan menimbulkan dampak tersendiri, yaitu kemerosotan segelintir potensi perekonomian yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki kontribusi (Produk Domestik Bruto) sebesar 60.5%, serta penyerapan tenaga kerja sebesar 96.9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional turut mengalami stagnasi hingga kemerosotan akibat Pandemi Covid-19 (Kemenko Perekonomian, 2022). Vaksinasi pun akhirnya menjadi alternatif terhadap problematika yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vaksinasi adalah suatu cara untuk menanamkan bibit penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh agar tubuh individu itu kebal terhadap penyakit tersebut.

Berdasarkan beberapa studi, tingkat antibodi yang ada memiliki korelasi penting dengan tingkat infeksi, penyakit klinis, atau respons pendorong setelah peristiwa yang menimbulkan risiko penularan infeksi (Cox, *et al.*, 1998). Ditilik dari catatan sejarah, upaya vaksinasi telah ada di Indonesia sejak lama. Pada era Orde Lama hingga Orde Baru, vaksinasi terhadap penyakit seperti Campak pada tahun 1963, TBC di tahun 1973, hingga Polio pada tahun 1981 telah membantu pemerintahan Indonesia dalam meningkatkan ketahanan masyarakat Indonesia selaku fondasi pembangunan nasional masa itu. Sedangkan pada era ini, vaksinasi memiliki peran kuratif yang krusial, yaitu untuk memulihkan lumpuhnya mobilitas masyarakat serta sektor publik akibat keadaan pandemi.

Bagan 1. Fluktuasi Sebaran Berita Mingguan (2020)



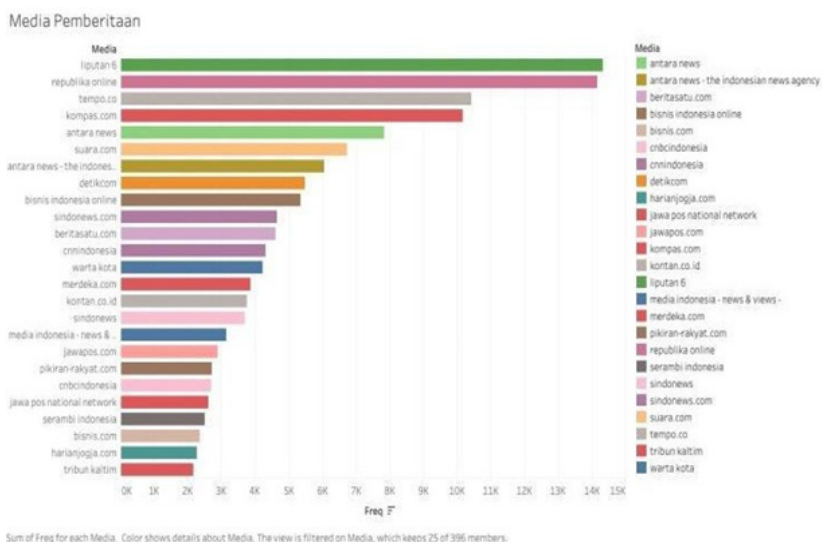
Untuk melancarkan kebijakan vaksinasi Covid-19, pemerintah terus-menerus melakukan upaya-upaya pendukung program vaksinasi secara konsisten berkelanjutan. Salah satu di antaranya, yakni penyebaran informasi melalui media pemberitaan *online*. Hal tersebut didasari atas statistik yang menyebutkan bahwa 95% dari 63 juta pengguna internet memakai untuk mengakses jejaring sosial, termasuk pemberitaan *online* (Kominfo, 2013). Oleh sebab itu, banyak narasi-narasi tentang vaksinasi yang beredar di media pemberitaan *online*. Berdasarkan hasil penelitian,

grafik jumlah berita mingguan tentang vaksinasi sejak bulan Januari hingga September 2021 bersifat fluktuatif dengan kisaran 580–10.755 berita. Grafik mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai minggu ke-28, tepatnya pada minggu pertama bulan Juli.

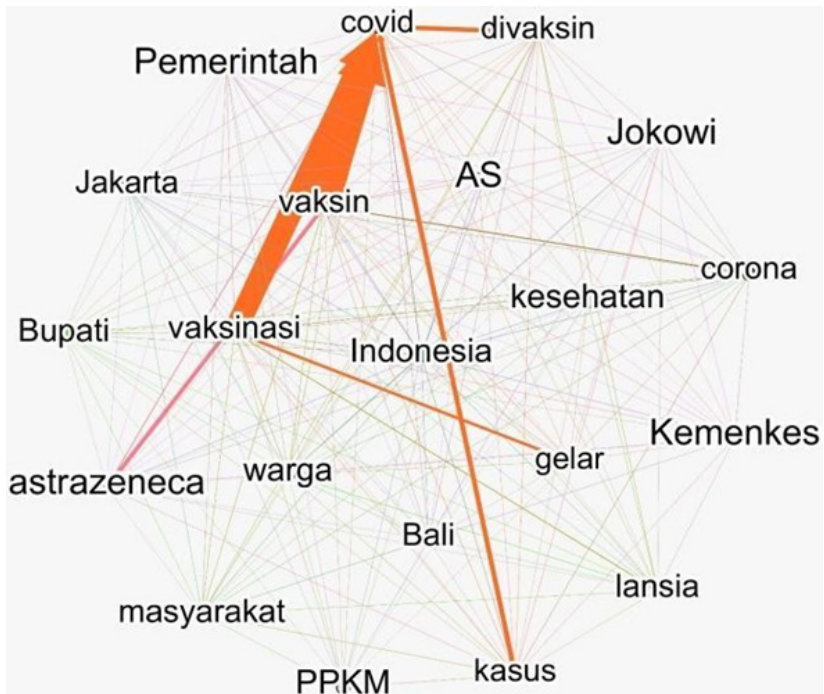
Sementara itu, banyaknya pemberitaan yang beredar memiliki tiga puncak tertinggi, yaitu pada minggu ke-29 atau minggu terakhir bulan Juli dengan jumlah 10.775 berita, pada minggu ke-3 atau sekitar pertengahan bulan Januari dengan jumlah 10.023 berita, dan minggu ke-35 atau minggu pertama bulan September sebesar 9.988 berita. Data tersebut menunjukkan terdapat beberapa lonjakan berita yang terjadi. Menariknya, kenaikan tersebut mulai terlihat sejak diterbitkannya rumusan kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti pada minggu ke-3 bulan Januari ketika pemerintah mengumumkan perihal akan dibentuk beberapa kebijakan-kebijakan serta regulasi untuk mencegah penularan Covid-19. Selanjutnya, awal bulan Juli—puncak tertinggi banyaknya pemberitaan—pemerintah mulai memberlakukan PPKM darurat Jawa-Bali dan melaksanakan vaksinasi terbatas untuk pra-lansia. Setelah itu, pada bulan Juli minggu terakhir, pemberitaan melonjak tinggi karena dikeluarkannya kebijakan perpanjangan PPKM Darurat Jawa-Bali dan kebijakan vaksinasi yang ditujukan untuk umum

walau pada saat itu masih sulit untuk mendapatkan akses vaksinasi. Artinya, lonjakan banyaknya pemberitaan ini didorong adanya pernyataan kebijakan pemerintah untuk menanggulangi Covid-19.

Bagan 2. Fluktuasi Sebaran Pemberitaan *Online* Per Minggu Berdasarkan Kantor Pemberitaan



Munculnya berbagai pemberitaan terkait program vaksinasi tersebut tidak terlepas dari media yang memproduksinya. Dari grafik batangan berikut, dapat diketahui bahwa Liputan 6 memproduksi berita tentang vaksinasi terbanyak, yakni sebesar 14.332 berita, disusul



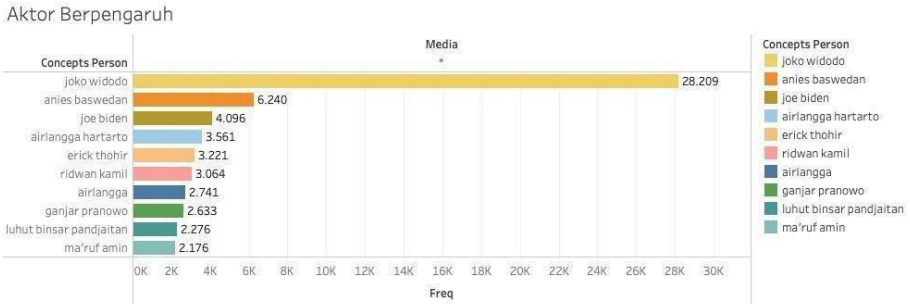
Temuan kata yang paling banyak dijumpai adalah kata yang memiliki asosiasi langsung dengan Covid-19 dan vaksinasi, seperti vaksinasi, vaksin, covid, corona, Astrazeneca, dan lain sebagainya. Konsentrasi temuan kata yang memiliki asosiasi langsung dengan Covid-19 dan vaksin merupakan parameter yang membuktikan bahwa internet menjadi salah satu langgam yang diandalkan oleh masyarakat dalam rangka mencari informasi terkini seputar pandemi yang melanda.

Di samping temuan yang memiliki asosiasi langsung dengan Covid-19 dan vaksinasi, dijumpai adanya distribusi kata lain yang dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Kategori tersebut antara lain aktor, institusi, lokasi, dan kondisi. Pada kategori aktor, ditemukan kemunculan kata yang bersifat umum, seperti pemerintah, warga, bupati, hingga kata yang bersifat khusus dan merujuk pada nama tokoh tertentu, seperti Jokowi. Selain itu, dijumpai juga kata yang merujuk pada suatu institusi, yaitu Kemenkes (Kementerian Kesehatan, n.d). Temuan berupa kata Kemenkes dapat dipahami dari asosiasi medis yang melekat pada upaya vaksinasi serta kewenangan dan kepakaran yang dimiliki oleh Kemenkes dalam mengupayakan kampanye vaksinasi maupun merespons dinamika pandemi secara umum. Selain sektor, kategori temuan lain adalah kata yang merujuk pada cakupan wilayah atau lokasi tertentu, seperti Jakarta, Bali, hingga Amerika Serikat (AS) dan yang tidak kalah penting juga, yaitu temuan distribusi kata yang merujuk pada kondisi “PPKM”. Kondisi PPKM yang sedemikian fluktuatif dan tidak dapat diprediksi seiring berjalannya pandemi membuat masyarakat terus gencar mencari informasi terkaitnya.

Tidak berhenti di situ, terdapat hal yang menarik bila kita menilik distribusi temuan kata pada kategori lokasi, khususnya Jakarta dan Bali. Selain berstatus sebagai ibu kota, pusat

perekonomian dan pembangunan, penemuan kata “Jakarta” dapat dipahami dari bagaimana kota tersebut menjadi episentrum populasi terbesar dengan populasi sebesar 10.817.856 jiwa (Pratiwi, 2022). Selain itu, penduduk Jakarta juga memiliki angka penggunaan tertinggi dengan persentase sebesar 85.55% (Rizaty, 2022). Dengan kata lain, ditemukannya kata “Jakarta” tidak dapat dilepaskan dari tingginya nilai strategis yang melekat pada kota tersebut. Selain Jakarta, adapun penemuan kata yang merujuk pada kota tertentu, yaitu “Bali”. Temuan kata “Bali” tidak terlepas dari fakta bahwa kota tersebut menjadi tujuan favorit wisatawan asing maupun domestik. Hal tersebut dibuktikan dari bagaimana pada 2019 atau dua bulan sebelum terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia, Bali dinobatkan sebagai peringkat pertama destinasi wisata Indonesia (Trip Advisor, 2019).

Bagan 4. Distribusi Nama Aktor Politik yang paling Kerap Disebutkan dalam Pemberitaan Covid-19



Sum of Freq for each Concepts Person broken down by Media (vaksin_covid_news_media_title). Color shows details about Concepts Person. The marks are labeled by sum of Freq. The view is filtered on sum of Freq and Concepts Person. The sum of Freq filter ranges from 2.071 to 28.209. The Concepts Person filter has multiple members selected.

Selain lokasi, temuan menarik lainnya juga dapat dijumpai pada kategori kata “aktor”, terutama yang merujuk pada aktor politik tertentu. Lebih lanjut, aktor yang kerap kali disebutkan dalam pemberitaan adalah seseorang yang getol menggaungkan narasi-narasi perihal vaksinasi sebagai pencegahan maupun rumusan kebijakan untuk menekan angka sebaran Covid-19. Dari data yang dipresentasikan oleh Bagan 4 aktor yang paling banyak disebutkan dalam pemberitaan tentang Covid-19 adalah Joko Widodo (28.209) dan Anies Baswedan (6.240). Hal ini dapat diartikan bahwa aktor yang berpengaruh dalam analisis media pemberitaan tentang vaksinasi tahun 2021, kebanyakan merupakan tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan pemerintah dan politisi. Jika dianalisis lagi, tampak bahwa Presiden Joko Widodo

memiliki pengaruh yang sangat dominan dibandingkan dengan aktor-aktor lainnya. Sebab, pemerintah terutama Presiden RI pada fase tersebut getol mengeluarkan narasi dan kebijakan yang berkaitan dengan vaksinasi dan didukung oleh aktor-aktor politik lainnya. Selain itu, kemunculan nama-nama aktor lainnya, seperti Ganjar Pranowo, Erick Thohir, Airlangga Hartanto, hingga Ridwan Kamil juga merupakan pola yang mengindikasikan bahwa adanya gestur kepentingan yang bersifat sangat politis. Bagaimana tidak? Survei yang diadakan oleh *Poltracking* Indonesia membuktikan bahwa nama-nama tersebut merupakan nama-nama dengan tingkat elektabilitas tinggi serta tergolong ke dalam kandidat yang berpotensi dalam menjadi Calon Presiden pada Pemilihan Umum (Pemilu) pada tahun 2024 mendatang (Hardiantoro, 2022). Disini, kita dapat melihat bahwa program vaksinasi yang digaungkan oleh pemerintahan dipandang sebagai momentum strategis oleh berbagai aktor politik sebagai media berkampanye mereka. Sebaliknya, keikutsertaan aktor-aktor politik tersebut juga berperan dalam penyebarluasan upaya vaksinasi yang tengah dikampanyekan pemerintahan.

Tidak sampai disitu, *Text Network Analysis* yang telah digunakan didalam mengkaji objek kajian artikel ini menunjukkan keberadaan titik-titik simpul yang berhubungan digambarkan dalam *concept graph*. Artinya, pemberitaan

terhadap suatu hal—dengan penyebutan tertentu—dapat diikuti dengan penyebutan lain yang dihubungkan dengan garis-garis. Berdasarkan *concept graph* yang ada di samping, diperoleh satu kluster besar dengan simpul utama Covid. Simpul utama tersebut terhubung ke *nodes* (satu/beberapa titiksimpul), yaitu vaksinasi, vaksin, divaksin, Astrazeneca, dan kasus. Dari data pemberitaan tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa pembahasan pemberitaan vaksinasi berkorelasi kuat dengan jumlah kasus, jenis vaksin Astrazeneca, dan orang yang telah divaksin. Semua hal tersebut terhubung oleh pemberitaan mengenai Covid-19. Jadi dengan adanya pemberitaan *online*, masyarakat dapat mengetahui dengan lengkap informasi dan pemberitahuan tentang vaksinasi dan Covid-19.

Dari analisis pemberitaan tersebut, dapat diketahui bahwa pemerintah terus-menerus mengedukasi dan menggaet masyarakat untuk melaksanakan vaksinasi. Pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk menjalani vaksinasi guna mencapai *herd immunity*. *Herd immunity* ini bertujuan agar kekebalan masyarakat terhadap Covid-19 menjadi tinggi dan dapat melindungi masyarakat yang rentan. Menurut

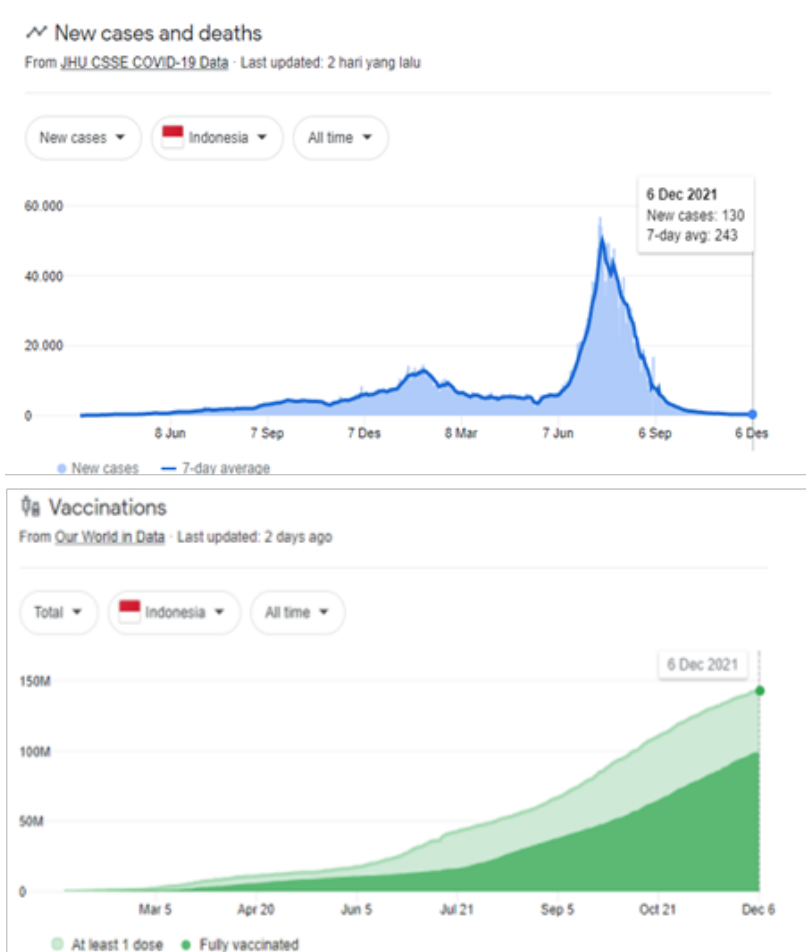
WHO, *herd immunity* atau “kekebalan populasi” biasanya muncul dari imunisasi, yaitu suatu usaha untuk melindungi populasi dari penyebaran virus dengan tercapainya ambang cakupan imunisasi (WHO, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sheldon dan Dudley (1929), *herd immunity* tercapai dengan adanya proses mekanisme biologis, dimana suatu spesies memperoleh adaptasi variasi yang lebih cocok dengan lingkungannya, seperti yang terjadi di Inggris saat infeksi droplet ditularkan lewat udara. Infeksi yang ditularkan pada beberapa tahun terakhir, lebih sedikit menyebabkan kematian dan masalah bagi masyarakat Inggris dibandingkan dengan seabad yang lalu. Artinya, kekebalan yang terjadi telah melampaui peningkatan tekanan infeksi dan menjadikan masyarakat Inggris hidup berdampingan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan “bakteri”.

Dalam *herd immunity* ada suatu ambang cakupan yang menentukan apakah masyarakat sudah mencapai tahap kekebalan populasi atau belum. Berdasarkan surat rekomendasi vaksinasi Covid-19 Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional atau ITAGI (2020), untuk mencapai *herd immunity* diperlukan cakupan vaksinasi sebesar 80% dari seluruh populasi. Artinya, dari 273,5 juta penduduk Indonesia, kurang lebih 218,8 juta penduduk harus sudah melakukan

vaksinasi. Sementara itu, dalam data berikut terlihat terdapat penurunan yang drastis pada kasus Covid-19 dari 18 Juli 2021 sebesar 44.721 kasus baru dengan rata-rata 7 hari sebesar 50.039 kasus menjadi 130 kasus baru dengan rata-rata tujuh hari sebesar 243 kasus pada 6 Desember 2021. Data yang menunjukkan penurunan ini diiringi dengan naiknya jumlah masyarakat yang telah divaksin. Pada tanggal 6 desember 2021, total masyarakat yang *full vaccinated* sebanyak 99 juta atau 36.3% dari populasi penduduk. Sementara itu, jumlah masyarakat yang sudah divaksin dosis satu sebanyak 142 juta jiwa atau 52.2% dari jumlah populasi. Dari data statistik ini dapat dilihat bahwa penurunan pertambahan kasus selaras dengan peningkatan vaksinasi Covid-19.

Bagan 5. Kenaikan yang Sebanding antara Angka Kasus Covid-19 (atas) dengan Angka Vaksinasi (bawah)



Berdasarkan analisis tersebut, Indonesia belum dapat dikategorikan sebagai negara yang telah mencapai *herd immunity* terhadap Covid-19. Sebab, masyarakat yang telah

divaksin belum mencapai angka 80%. Namun, *herd immunity* dapat tercapai apabila vaksinasi terus dijalankan dan diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, media pemberitaan *online* dapat dikatakan sebagai alat dalam penyebaran edukasi dan kebijakan vaksinasi kepada masyarakat agar mereka dengan memahami dan melaksanakan vaksinasi sehingga dapat mencapai *herd immunity*. Meskipun media *online* memainkan peran penting, perlu dicatat bahwa upaya vaksinasi juga disokong oleh faktor-faktor lain yang bersifat majemuk dalam mendorong masyarakat untuk melakukan vaksin. Sebagai contoh, aktor politik seperti Jokowi dan Anies Baswedan tidak hanya berstatus sebagai pemangku jabatan pemerintah, tetapi juga sebagai publik figur yang berperan dalam memacu vaksinasi terhadap masyarakat. Selain itu, perlu dicatat bahwa motivasi berskala individu, seperti persyaratan memasuki tempat umum, penggunaan transportasi publik dan bepergian, hingga penerimaan bantuan juga memainkan peran penting dalam meningkatnya angka vaksinasi.

KESIMPULAN

Secara tidak langsung, kemudahan akses informasi dan komunikasi terkait pandemi yang diperoleh masyarakat melalui perantara internet telah membuahkan suatu bentuk

pola yang dapat dipetakan sekaligus dianalisis. Dari analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, kebijakan vaksinasi sebagai upaya perlawanan terhadap pandemi Covid-19 memiliki implikasi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Bila dipetakan melalui perantara *Word Network Analysis*, vaksinasi serta istilah-istilah terkait telah menjadi tren yang mewarnai lalu-lintas informasi pada perantara pemberitaan *online*. Tidak berhenti di situ, penyebaran informasi mengenai vaksinasi pada pemberitaan *online* dapat dinilai sudah cukup masif dalam mendorong aktor-aktor berpengaruh, seperti Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia, Anies Baswedan selaku Gubernur DKI, dan politikus lainnya untuk terlibat aktif dalam menyukseskan program vaksinasi yang dicanangkan pemerintah. Menariknya, kemunculan nama-nama aktor politik, seperti Ganjar Pranowo, Erick Thohir, Airlangga Hartanto, hingga Ridwan juga mengindikasikan bahwa adanya gestur kepentingan yang bersifat sangat politis dari keikutsertaan mereka.

Di samping kesuksesan tersebut, analisis yang sama juga mengindikasikan adanya beberapa kritik. *Pertama*, pemusatan pemberitaan (dominasi) yang memprioritaskan wilayah tertentu dengan nilai utilitas lebih, seperti Jakarta sebagai ibukota, Jawa sebagai episentrum populasi, serta Bali sebagai destinasi wisata utama. Menyikapi hal tersebut,

perlu adanya upaya pemerataan, baik kebijakan vaksinasi dan penyamaraan hak untuk mendapatkan vaksin itu sendiri, maupun informasi-informasi yang menunjang pemerataan program vaksin. Dengan demikian, masyarakat yang ada di seluruh wilayah Indonesia tidak hanya mendapatkan kesamaan hak dalam mendapat akses vaksin, tetapi juga dapat memahami dengan jelas tujuan dari pengadaan vaksinasi dan informasi terkini dari vaksinasi. *Kedua*, selain isu ketimpangan yang telah disebutkan, tujuan vaksinasi yaitu mencapai *herd immunity* ternyata masih jauh dari ambang cakupan yang harus dipenuhi. Meski begitu, tingkat kasus harian Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan secara drastis. Berbanding terbalik dengan penurunan tersebut, grafik dari jumlah masyarakat yang telah divaksin terus mengalami peningkatan walaupun masyarakat dengan kategori *full vaccinated* cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang baru saja divaksin dosis satu. Apabila proses vaksinasi ini berjalan dengan lancar dan pemerintah terus getol dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, nantinya *herd immunity* pun dapat dicapai di masa mendatang.

Selain hasil analisis, hal yang perlu digarisbawahi dalam kajian ini adalah keberadaan beberapa limitasi yang mempengaruhi penelitian. Keterbatasan sumber daya riset

berupa *big data* yang cukup adalah salah satu contoh limitasi untuk mencapai hasil yang lebih rinci. Selain itu, limitasi lain juga terdapat pada fokus kajian yang terbatas pada aktor dan peran media serta pengaruhnya terhadap penyebaran kebijakan vaksinasi.

REFERENSI

- Advisor, Trip. (2019). *Travelers Choice Destination: 2019*. <https://www.tripadvisor.co.id/travelerschoice-destinations-g294225>.
- Cox, M. J., dkk. (1998). Measles Antibody Levels in a Vaccinated Population in Brazil. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 92 (2), 227–230. [https://doi.org/10.1016/s0035-9203\(98\)90760-x](https://doi.org/10.1016/s0035-9203(98)90760-x).
- Dudley S. F. (1929). Human Adaptation to the Parasitic Environment. *Proceedings of the Royal Society of Medicine*, 22 (5), 569–592.
- Ekon.go.id. (2022). Perkembangan UMKM sebagai *Critical Engine* Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah. (1 Oktober 2022). *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (Siaran Pers)*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah#:~:text=peran%20umkm%20sangat%20besar%20untuk,total%20penyerapan%20tenaga%20kerja%20nasional>.

- Hardiantoro, Alinda. (2022). Survei Nama-nama Capres Potensial di 2024, Ganjar Nomor 1. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/03/103000165/survei-nama-nama-capres-potensial-di-2024-ganjar-nomor-1-?page=all>.
- Hardy, Fathinah Rangkauni. (2020). Herd Immunity Tantangan New Normal Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12 (2): 55.
- Harun, Ahmad dan Putri Ananda. (2021). Analisis Sentimen Opini Publik tentang Vaksinasi Covid-19 di Indonesia Menggunakan Naïve Bayes dan Decision Tree. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, IRPI Publisher, 1 (1): 58–63.
- Indonesia, CNBC. (2020). Awas WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. *Cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awas-who-akhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>.
- Indonesia, CNN. (2021). *Ramai-ramai Kontra MUI Soal Status Vaksin Astrazeneca*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210322140734-20-620494/ramai-ramai-kontra-mui-soal-status-vaksin-astrazenec>.

- ITAGI. (2020). Rekomendasi Vaksinasi Covid-19. (86/ITAGI/Adm/XII/2020). Jakarta, DKI: Komite Penasihat Imunisasi Nasional. *Persi.or.id* https://persi.or.id/wp-content/uploads/2021/01/paparan_adinkes_rakernassus.pdf.
- Jayani, Dwi Hadya. (2020). Asal Usul Virus Corona Masuk ke Indonesia. *Kata Data*. <https://katadata.co.id/timdatajournalism/analisisdata/5ecb63ef78264/asal-usul-virus-coro-na-masuk-ke-indonesia>.
- KBBI. (2020). *Vaksinasi*. <https://kbbi.web.id/vaksinasi>.
- Kominfo. (2013). *Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.
- Pratama, Arie. (2021). Rekor & Makin Ganas, Begini Data Covid-19 RI Hari Ini. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210630172402-16-257171/rekor-makin-ganas-begini-data-covid-19-ri-hari-ini>.
- Pratiwi, Melati. (2022). *Kota Dengan Penduduk Terbanyak di Indonesia*. <https://travel.okezone.com/read/2022/05/30/408/2602629/10-kota-dengan-penduduk-terbanyak-di-indonesia>.

- Rachman, Fajar dan Setia Pramana. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin Covid-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal*, 8 (2): 100–109.
- Rizaty, Monavia. (2022). Persentase Pengguna Internet di Jakarta Tertinggi pada 2021. Data *Indonesia*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/persentase-pengguna-internet-di-jakarta-tertinggi-pada-2021>.
- Sebayang, Rehia. (2020). *Awas! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awas-who-akhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19): Herd immunity, Lockdowns and COVID-19*. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/herd-immunity-lockdowns-and-Covid-19?gclid=Cj0KCQiAqbyNBhC2ARIsALDwAsDwlzi-nbileygSWQZg9q1UTUqxgdK-IQ3yYbCMzjdFHdbMRdO45Z4aAu50EALw_wcB.
- WHO. (2020). Update on Coronavirus Disease in Indonesia. *WHO*. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>.